

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Oleh karena itu wilayah pendidikan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak terutama pemerintah. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”² Jadi dapat diartikan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Hasan Basri bahwa pendidikan mempunyai empat fungsi yaitu fungsi edukasi, fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses tranmisi ilmu pengetahuan, fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah, dan fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugrahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.³ Selaras dengan pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan, pendidikan mengedepankan keseimbangan hidup manusia, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi atau keseimbangan kebutuhan material dan spiritual, individual dan sosial, serta keseimbangan kebutuhan jasmani dan

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 14

² UU Sistem Pendidikan Nasional No:20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1

³ Hasan Basri, *Op.Cit.*, hlm. 17

rohani. Untuk berbuat yang selaras dengan nilai-nilai keseimbangan, baik yang didasarkan pada nilai keagamaan maupun nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan negara, diperlukan proses pendidikan yang panjang. Pendidikan tersebut tidak dibatasi pada pendidikan sekolah, tetapi pendidikan pada semua jenjang, jenis dan jalur yang mengimplementasikan prinsip pendidikan sepanjang hayat.

Pengertian belajar menurut Ahmad Susanto merupakan suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan diperoleh dari latihan.⁴ Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Adapun pengertian pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.⁵ Pembelajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada.

Secara keseluruhan, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan yang sangat kompleks, meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen yang saling berkait ini dapat dilihat dari hubungan antara peserta didik dan guru. Artinya interaksi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa, yang secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, hlm. 3

⁵ Hasan Basri, *Op.Cit*, hlm. 204

⁶ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hlm. 19

diantaranya kurikulum, materi bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh.

Belajar menurut pandangan teori konstruktivisme belajar merupakan upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh karena itu belajar menurut pandangan teori ini adalah proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa.⁷ Dengan demikian ada tiga potensi yang harus diubah melalui belajar, yaitu potensi intelektual, potensi moral kepribadian dan keterampilan mekanik (psikomotor).

Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan pengembangan model-model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pengembangan model-model pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik merupakan ujung tombak keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Tugas pendidik bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), tetapi lebih kepada membelajarkan siswa (*children centered*). Jadi menggunakan beragam model pembelajaran sangat diperlukan oleh pendidik dalam rangka mencapai keberhasilan pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui bahwa materi pelajaran fiqh merupakan materi yang membutuhkan petunjuk dan arahan yang jelas. Ini karena materi fiqh terdapat materi-materi praktek, dan hukum-hukum yang harus di Pahami dengan jelas. Sebagai contoh materi puasa seorang guru harus bisa memberikan pemahaman tentang ata cara dan hukum. Guru harus bisa memberikan inovasi yang menarik agar siswa tertarik dan tidak bosan dalam menerima pelajaran. Sebaliknya jika seorang guru hanya berceramah maka siswa akan mudah bosan dan timbul kejenuhan seperti pada metode konvensional.

⁷ Zaenal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 67

Berdasarkan penyebab tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri diantaranya pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru, semua pesan pembelajaran (yang diharapkan untuk dikuasai oleh murid) telah diolah dalam bentuk barang jadi oleh guru untuk selanjutnya disampaikan kepada murid.⁸ Maksudnya pembelajaran berpusat pada guru, penyampaian materi masih dominan menggunakan metode ceramah, dan sumber belajarnya hanya terbatas pada buku paket dan buku LKS. Model pembelajaran konvensional dilandasi oleh teori belajar behavioristik. Teori behavioristik menekankan bahwa perubahan perilaku peserta didik terjadi jika mendapatkan rangsangan. Pada model pembelajaran konvensional rangsangan tersebut terutama berasal dari guru. Input yang dimaksud adalah rangsangan atau stimulus apa saja yang diberikan guru, dan sebagai output adalah berupa respon atau tanggapan yang diberikan siswa dari stimulus yang diberikan guru.

Selain itu guru yang dianggap sebagai gudangnya ilmu pengetahuan justru kadang sering bertindak otoriter, mendominasi kelas, dalam mengajarkan ilmunya murid haruslah duduk rapih untuk mendengarkan, menirukan pola-pola yang diberikan guru, menyelesaikan soal dan hasilnya siswa cenderung pasif. Metode konvensional ditandai dengan ceramah dan penjelasan, pembagian tugas dan latihan, dan hafalan sehingga lebih mengutamakan hasil yang dicapai tanpa mengutamakan suatu proses yang dapat menjadikan siswa dapat lebih aktif.

Pembelajaran konvensional dianggap kurang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru selama ini adalah: 1) kegiatan pendahuluan, guru menyampaikan informasi awal sebagai pembuka dan menyampaikan materi yang akan dibahas, 2) kegiatan inti, guru menjelaskan materi pelajaran secara utuh dan menyeluruh, guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, 3) guru memberikan tugas dan menyuruh siswa

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 71.

untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada buku paket dan LKS, 4) kegiatan penutup, guru memberikan evaluasi atau memberikan soal-soal untuk dikerjakan di rumah. Langkah-langkah pembelajaran tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki. Dari pemaparan tersebut jelaslah bahwa belajar konvensional memiliki kelemahan 1) siswa bertipe visual dan auditif saja. 2) siswa mudah jenuh 3) siswa cenderung pasif dan guru lebih dominan. Sehingga akan membuat otak tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama akan dapat ,menyebabkan kelumpuhan otak dan belajarkan melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali. Kegiatan mengajak orang bangkit dan bergerak secara berskala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah dan otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar.

Dari permasalahan dan penyebab rendahnya hasil belajar tersebut maka perlu dicarikan solusi agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu solusinya adalah dalam proses pembelajaran menggunakan model inovatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mengadakan penyelidikan melalui percobaan, mencoba menganalisis serta mendiskusikan dengan anggota kelompoknya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dipilih dan sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi adalah model pembelajaran *student created case studies*.

Model pembelajaran *student created case studies* adalah model pembelajaran aktif yang menggunakan tipe diskusi kasus atau permasalahan pelajaran yang akan dipelajari. Dimana guru membagi kelas menjadi pasangan – pasangan atau kelompok, guru membagi permasalahan, kelompok melakukan diskusi, masing - masing kelompok membuat permasalahan dan bertukar dengan kelompok lain, serta menyampaikan hasil diskusi kepada peserta yang lain. Guru membimbing

dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan kesimpulan, refleksi, evaluasi.⁹ Penggunaan metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan kemandirian belajar.

Sekolah MA Silahul Ulum sudah diterapkan model pembelajaran *student created case studies*. Di kelas tersebut siswa di bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap masing-masing kelompok membuat kasus atau permasalahan sendiri untuk ditukarkan kepada kelompok lain dan mencari solusinya. Setelah selesai, setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang lain mendengarkan dan diberi kesempatan untuk bertanya dengan pengawasan guru.¹⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengampu mata pelajaran Fiqih di MA Silahul Ulum yang bernama K. Abdul Khaliq beliau menjelaskan bahwa model pembelajaran *student created case studies* dipilih karena berawal dari keprihatinan guru mata pelajaran Fiqih melihat keadaan siswa yang hanya pasif ketika pembelajaran terdahulu masih menggunakan metode konvensional yang pembelajarannya hanya dengan ceramah, sehingga tahun berikutnya guru mata pelajaran Fiqih menemukan model pembelajaran baru yang bisa menunjang keaktifan siswa yaitu model pembelajaran *student created case studies*.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti dengan topik **“Penerapan Model Pembelajaran Student Created Case Studies Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Silahul Ulum Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

⁹ Jurnal Penelitian Suci Kusuma Dewi *Penerapan Flip Chart dalam Pembelajaran Aktif Student Created Case Studies untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*, Universitas Sebelas Maret, 2010, hlm 6, eprints.stainkudus.ac.id

¹⁰ Hasil Observasi dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih di MA Silahul Ulum, hari Senin tanggal 16 Januari 2017, pukul 10:30 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih di MA Silahul Ulum Trangkil Pati, K. Abdul Khaliq, hari Senin tanggal 16 Januari pukul 11.00 WIB

B. Fokus Penelitian

Menurut penelitian kualitatif ini, gejala itu holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*actifity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹²

Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah: 1) Tempat (*place*): Di sini penelitian itu sendiri yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di kelas XI MA Silahul Ulum; 2) pelaku (*actor*) : pelaku utama yang akan penulis teliti adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran fiqih dan peserta didik kelas XI MA Silahul Ulum; 3) aktifitas (*actifity*) : aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktifitas pembelajaran mata pelajaran fiqih yang menggunakan model pembelajaran *student created case studies*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *student created case studies* dalam pembelajaran Fiqih pada siswa kelas XI MA Silahul Ulum Trangkil Pati?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung penerapan model pembelajaran *student created case studies* pada mata pelajaran Fiqih di MA Silahul Ulum Trangkil Pati?
3. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran *student created case studies* dalam pembelajaran Fiqih pada siswa kelas XI MA Silahul Ulum Trangkil Pati?

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 285.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Created Case Studies* dalam pembelajaran fiqih pada siswa kelas XI MA Silahul Ulum Trangkil Pati?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang ada dalam penerapan model pembelajaran *Student Created Case Studies* pada mapel fiqih di MA Silahul Ulum Trangkil Pati?
3. Untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran *Student Created Case Studies* dalam pembelajaran fiqih pada siswa kelas XI MA Silahul Ulum Trangkil Pati?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberrikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kaitanya dengan model *student created case studies* pada mata pelajaran fiqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pihak lembaga MA Silahul Ulum untuk memberikan alternatif dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *student created case studies*.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru untuk memberikan pengetahuan

kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran *student created case studies*.

